

Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah

Fachrul Rahman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: fahrulrahmanuin03101998@gmail.com

Syamsul Qamar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: syamsulalqamar59@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Sejarah pendidikan Islam telah mengalami pasang surut dari zaman ke zaman. Penurunan wahyu dengan perintah iqra' merupakan dasar teologis normatif dari kegiatan pendidikan Islam dengan aktor utama Rasulullah saw. Hal ini menjadi golden age (era keemasan) pendidikan Islam dengan lahirnya para sahabat tangguh dalam berbagai aspeknya. Perkembangan pendidikan Islam mengalami perubahan model pada era dinasti Abbasiyah dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam berbagai bentuknya. Dinasti Abbasiyah adalah era kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dengan berdirinya perpustakaan Bayt al-Hikmah yang menjadi core kemajuan ilmu di masanya.

Kata Kunci

Pendidikan Islam; Dinasti Abbasiyah; Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah mengalami pasang surut. Dari zaman Rasulullah saw. hingga tiga rezim sesudahnya (kekhalifahan Rasyidin, Daulah Umaiyyah, dan Abbasiyah) masing-masing dengan karakteristik perkembangannya yang beragam sesuai dinamika yang berkembang pada masa itu. Masa keemasan Islam atau sering disebut peradaban Islam dalam bidang pendidikan ditancapkan pada masa Daulah Abbasiyah. Sebuah rezim yang dalam sejarah Islam dinisbahkan dari mana silsilah keluarga Nabi Muhammad saw., al-Abbas (paman Nabi). Kemajuan yang pesat diperoleh dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang kehidupan pada masa itu untuk sekedar membandingkan dengan peradaban Islam kini secara jujur diakui, belum tertandingi.

Masa ini dengan dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan universitas-universitas tersebut nampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan perkembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslim.

Lebih lanjut dari berbagai fenomena di atas, sehingga dalam makalah ini akan dibahas beberapa hal mengenai sejarah Pendidikan Islam bani Abbasiyah yang meliputi sejarah berdirinya bani Abbasiyah serta pendidikan Islam pada masa Abbasiyah.

Berdasarkan paparan di atas, maka tulisan akan mengelaborasi tentang bagaimana sejarah singkat awal berdirinya Bani Abbasiyah dan bagaimana perkembangan pendidikan pada masa Bani Abbasiyah?

AWAL BERDIRINYA BANI ABBASIYAH

Kekuasaan dinasti Bani Abbas, atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan melanjutkan kekuasaan dinasti Umayyah. Dimana pemerintahan Abbasiyah adalah keturunan dari pada Al-Abbas, paman Nabi saw. pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi idea yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah, agar jabatan khalifah diserahkan kepada keluarga Rasul dan sanak-saudaranya. Tetapi idea ini telah dikalahkan di zaman permulaan Islam, dimana pemikiran Islam yang sehat menetapkan bahwa jabatan khalifah itu adalah milik kepunyaan seluruh kaum muslimin, dan mereka berhak melantik siapa saja antara kalangan mereka untuk menjadi ketua setelah mendapat dukungan. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya.¹

Lebih lanjut orang-orang parsi yang masih berpegang pada prinsip hak ketuhanan yang suci, terus berusaha menyebarkan prinsip tersebut, sehingga mereka berhasil membawa Bani Hasyim ke tampuk pemerintahan. Pada pandangan publik umumnya, golongan Alawiyin adalah lebih dekat kepada Rasulullah SAW, karena kedudukan Fatimah yang menjadi anak baginda, dan juga karena kedudukan Ali yang menjadi sepupu dan menantu baginda.

Keutamaan Ali yang telah memeluk agama Islam lebih dahulu dari yang lain-lain serta perjuangannya yang terkenal untuk menegakkan Islam. Tetapi, golongan Abbasiyah setelah berkuasa lantas mengumumkan bahwa mereka lebih utama dari Bani Hasyim untuk mewarisi Rasulullah karena moyang mereka ialah paman baginda dan pasukan peninggalan tidak boleh diperoleh oleh pihak sepupu, jika ada paman, dan keturunan dari anak perempuan tidak mewarisi pusaka datuk dengan adanya pihak *'ashabah*.²

Faktor-faktor pendorong berdirinya Dinasti Abbasiyah dan penyebab suksesnya yaitu: 1) Banyak terjadi perselisihan antara interen Bani Umayyah pada dekade terakhir pemerintahannya hal ini diantara penyebabnya yaitu memperebutkan kursi kehalifahan dan harta; 2) Pendeknya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah, seperti khalifah Yazid bin al-Walid lebih kurang memerintah sekitar 6 bulan; 3) Dijadikan putra mahkota lebih dari jumlah satu orang seperti yang di kerjakan oleh Marwan bin Muhammad yang menjadikan anaknya Abdulah dan Ubaidilah sebagai putra mahkota; 4) Bergabungnya sebagai *afrad* keluarga Umayyah kepada mazhab-mazhab agama yang tidak benar menurut syariah, seperti Al-Qadariyah; 5) Hilangnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah; 6) Kesombongan pembesar-pembesar Bani Umayyah pada akhir pemerintahannya; dan 7) Timbulnya dukungan dari Al-Mawali (non Arab).³

Dari berbagai penyebab-penyebab di atas dan dengan ketidaksenangan Mawali pada Dinasti Umayyah mengakibatkan runtuhnya dinasti dan berdiri Dinasti Abbasiyah hal ini dapat dilihat dengan bantuan para Mawali dari Khurasan dan Persi. Misalnya, bergabungnya Abu

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2001), h. 49.

²Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra,1997) h.1.

³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011), h. 66

Muslim al-Khurasani, ia berhasil menjadi pemimpin di Khurasan yang pada awalnya di bawah kekuasaan Umayyah.

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ABBASIYAH

Sejak lahirnya agama Islam, lahirnya pendidikan dan pengajaran Islam. Pendidikan dan pengajaran Islam itu terus tumbuh dan berkembang pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan masa Umayyah. Pada permulaan masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat hebatnya di seluruh negara Islam, sehingga lahir sekolah-sekolah yang tidak terhitung banyaknya, tersebar dari ke kota-kota sampai ke desa-desa. Anak-anak dan pemuda-pemuda berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan, meninggalkan kampung halamannya karena cinta akan ilmu pengetahuan.⁴

Lebih lanjut Pendidikan Islam pada masa bani Abbasiyah didalamnya, meliputi beberapa hal yang terkait tujuan, perkembangan lembaga Pendidikan Islam, sistem Pendidikan di sekolah-sekolah, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah

1. Tujuan Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Terjadinya berbagai kemajuan tersebut dipastikan karena didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian teknis, dan pengalaman yang dihasilkan melalui proses pendidikan dalam arti luas. Sejarah mencatat, bahwa disamping melakukan ekspansio teritorial, pemerintahan dinasti Umayyah juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. memberikan dorongan yang kuat terhadap kemajuan dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para ilmuwan, para seniman, para ulama dapat mengembangkan bidang keahliannya masing-masing serta mampu melakukan kaderisasi ilmu.⁵

Pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tujuan keagamaan dan akhlak, seperti pada masa sebelumnya. Anak-anak didik diajar membaca/menghafal Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadis dan sebagainya adalah karena tuntutan agama.
- b. Tujuan kemasyarakatan, Selain tujuan keagamaan dan akhlak ada pula tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah-madrasah, bukan saja ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, bahkan juga diajarkan ilmu-ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat.⁶

Selain itu ada lagi tujuan pendidikan, ialah cinta akan ilmu pengetahuan serta senang mencapai ilmu itu. Mereka belajar tak mengharapkan keuntungan apa-apa, selain dari pada memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka melawat keseluruh negara Islam untuk menuntut ilmu tanpa mempedulikan susah payah dalam perjalanan, yang umumnya dilakukan dengan

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 67.

⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2004) h. 19-20.

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1963), h. 46.

berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.

Disamping itu ada pula tujuan pendidikan sebagian kaum muslimin, yaitu tujuan kebendaan. Mereka menuntut ilmu supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini, seperti tujuan setengah orang pada masa kita sekarang.⁷

Lebih lanjut tujuan di atas membuktikan bahwa adanya perkembangan cakupan cakrawala pendidikan yang lebih luas karena di tandai dengan bervariasinya tujuan Pendidikan pada masa bani Abbasiyah.

2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Sebelum timbul sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia islam sebenarnya telah berkembang lembaga lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan denganya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah:

a. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kutttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umair, Ibnu Abdus Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajari di negeri Hirah.⁸

b. Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu hanya harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Tetapi rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kahidupannya nanti.

c. Toko Kitab

Pada permulaannya masa Daulah Abbasiyah, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang dan diakui oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya. Dengan demikian toko-toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat menjual beli kitab-kitab saja, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Jadi sekarang berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.⁹

⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 46.

⁸Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.

⁹Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 94-95.

d. Rumah Para Ulama (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal itu pada umumnya disebabkan karena para ulama dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di mesjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dari padanya. Diantara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy, dan lain-lainnya.

e. Majelis atau Salon Kesusasteraan

Majelis atau salon kesusasteraan, dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini bermula sejak zaman Khalifah Rasyidin, yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah dan diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada masa itu adalah masjid.

Pada masa Harun Al-Rasyid (170-193 H) majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan, sehingga khalifah sendiri aktif didalamnya. Disamping itu pada masa itu dunia Islam memang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan negara berada dalam kondisi yang aman, tenang dan dalam zaman pembangunan. Pada masanya sering diadakan perlombaan antar ahli-ahli syair, perdebatan antar fuqaha, dan diskusi di antara para sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan, juga diadakan sayembara diantara ahli kesenian dan pujangga.¹⁰

f. Badiyah (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)

Sejak perkembangan luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, dan terutama di kota-kota yang banyak percampurannya dengan bahasa lain, masa bahasa Arab berkembang luas, tetapi bahasa Arab cenderung kehilangan keaslian dan kemurnian. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafaz-lafaz dengan baik, tidak tahu kaidah-kaidahnya sehingga sering salah mengucapkannya. Bahasa Arab menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran. Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan murni, dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiyah-badiyah tersebut lalu menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

g. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan di kalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah-rumah sakit oleh khalifah dan pembesar-pembesar negara. rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian

¹⁰Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 96.

dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu obat-obatan atau farmasi.

Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah-sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, tetapi tidak jarang pula sekolah-sekolah kedokteran tersebut didirikan tidak terpisah dari rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam, juga juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.¹¹

h. Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku adalah merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku-buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka.

Di samping itu berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau merupakan wakaf dari para ulama dan sarjana. Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu, dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa-bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Aramy. Perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jayanya, dikatakan sudah menjadi aspek budaya yang penting, sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.¹²

i. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majelis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri.

Pada masa Bani Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk bediskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

¹¹Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 98.

¹²Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 99.

Demikianlah masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sebenarnya timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dalam dunia Islam adalah merupakan pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana—sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.¹³

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah di luar masjid adalah: a) Halaqah-halaqah (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang di dalamnya juga menjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, sering satu sama lain saling mengganggu, disamping sering pula mengganggu orang-orang yang beribadah dalam masjid. Keadaan demikian, mendorong untuk dipindahkannya halaqah-halaqah tersebut ke luar lingkungan masjid, dan didirikanlah bangunan-bangunan sebagai ruang-ruang kuliah atau kelas-kelas tersendiri. Dengan demikian kegiatan pengajaran dari halaqah-halaqah tersebut tidak saling mengganggu satu sama lain; b) Dengan berkembang luas ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak *khalaqah-khalaqah* (lingkaran-lingkaran pengajaran), yang tidak mungkin keseluruhan tertampung dalam ruang masjid.

Disamping itu terdapat faktor-faktor lainnya, yang mendorong bagi para penguasa dan pemegang pemerintahan pada masa itu untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai bangunan-bangunan yang terpisah dari masjid, antara lain:

Pada masa bangsa Turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, dan untuk mempertahankan kedudukan mereka dalam pemerintahan, mereka berusaha untuk menarik hati kaum muslimin pada umumnya, dengan jalan memperhatikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya secara umum. Mereka berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat dan dilengkapi dengan segala sarana dan fasilitas yang diperlukan. Guru-guru digaji secara khusus untuk mengajar di sekolah-sekolah yang mereka ajarkan.¹⁴

Mereka mendirikan sekolah-sekolah tersebut, disamping dengan harapan untuk mendapatkan simpati dari rakyat umumnya, juga berharap mendapatkan ampunan dan pahala dari Tuhan.

Para pembesar negara pada masa itu, dengan kekayaan mereka yang luar biasa, banyak yang hidup dalam kemewahan dan sering pula berbuat maksiat. Dengan mendirikan sekolah-sekolah dan membiayainya secukupnya, berarti mereka telah mewakafkan dan membelanjakan harta bendanya di jalan Allah. Mereka berharap hal demikian dapat menjadi penebus dosa dan maksiat yang telah mereka kerjakan. Kalau para ulama dan para ahli berbagai ilmu pengetahuan banyak berbuat amal saleh dengan keahlian mereka masing-masing, maka mereka pun ingin berbuat yang serupa sebagai imbalannya.¹⁵

Para pembesar negara pada masa itu dengan kekuasaannya, telah berhasil mengumpulkan harta kekayaan yang banyak. Mereka khawatir kalau nantinya kekayaan tersebut tidak bisa diwariskan kepada anak-anaknya, karena diambil oleh sultan. Anak-anak mereka akan

¹³Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 100.

¹⁴Chatibul Umam, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), h. 57.

¹⁵Chatibul Umam, Abidin Nawawi, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs*, h. 58.

menjadi terlantar dan hidup dalam kemiskinan. Untuk menghindari hal tersebut, mereka mendirikan madrasah-madrasah yang dilengkapi oleh asrama-asrama, dan dijadikan sebagai wakaf keluarga. Anak-anak dan kaum keluarganya yang berhak mengurus harta kekayaan wakaf tersebut, sehingga kehidupan mereka dengan demikian akan tetap terjamin.

Pendirian madrasah-madrasah tersebut ada hubungannya dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar negara yang bersangkutan. Dalam mendirikan sekolah ini, mereka mempersyaratkan harus diajarkan aliran keagamaan tertentu, dan dengan demikian aliran keagamaan tersebut akan berkembang ke masyarakat. Walau bagaimanapun motivasinya namun jelas bahwa dengan berkembangnya madrasah-madrasah karena muslim in telah mendapat kesempatan yang luas untuk mendapat pendidikan yang lebih baik.

Berdirinya madrasah-madrasah tersebut, lengkaplah lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal. Lembaga-lembaga pendidikan formal ini belum mempunyai kurikulum yang seragam, tetapi masih bervariasi antara madrasah satu dengan lainnya. Hal itu sangat tergantung kepada keahlian guru-gurunya, pandangan tentang kepentingan suatu ilmu pengetahuan, dan berhubungan pula dengan perhatian dari pada pembesar pendiri sekolah-sekolah atau madrasah yang bersangkutan.¹⁶

4. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung pada zaman Abbasiyah hampir belum ditemukan kesamaannya dalam perkembangan peradaban dunia Islam sesudahnya. Peradaban yang ditemukan dan dihasilkan dalam kurun zaman itu belum maksimal menjadi rujukan berharga bagi peradaban umat Islam saat ini. Malah Islam sebagai ajaran pengetahuan tidak terapkan kecuali hanya pada aspek normatifnya belaka yang berupa ibadah. Spirit karya belum sepenuhnya membumi sebagaimana seharusnya. Akhirnya tampak beberapa ajaran yang menghendaki kedinamisan dan kreativitas dalam mengelola alam tidak terbukti kecuali hanya ucapan –ucapan lisan yang tak berbekas.

Masa antara tahun 750-935 M, merupakan puncak perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang ditandai dipraktikkannya kehidupan Islam yang demokratis sebagai ciri orang beradab. Tindakan penguasa Abbasiyah pada masa-masa awal yang tak mengenal warga kelas dua berimplikasi pada pemberian kesempatan sama dalam meraih prestasi khususnya bekerja di pemerintahan dan Istana Khalifah al-Mahdi (775-785M).¹⁷

Berbeda dengan kepemimpinan Harun al-Rasyid (786-809M) dan puteranya al-Mamun (813-833M), yang kurang demokratis, absolut, hidup mewah, raja yang menentukan segala-galanya, tanpa jelas perbedaan tuan dan budak, tetapi di sisi lain tanpak keberpihakan pada pengembangan ilmu, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan menyediakan beasiswa yang banyak. Dan yang paling pokok adalah memelopori kebangkitan budaya-budaya besar.

Kritik sastra, filsafat, puisi, kedokteran, matematika, dan astronomi berkembang pesat tidak saja di Baghdad tetapi juga di Kufah, Basrah, Jundabir, dan Harran. Pada masa-masa awal sudah ada sekitar 800 orang dokter dengan berbagai keahliannya, apoteker, dan kelengkapan-kelengkapan kesehatan lainnya. Sementara putranya al-Ma'mun, dikenal sebagai khalifah yang cinta ilmu. Pada masanya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia memberi gaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah. Salah satu

¹⁶Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 102.

¹⁷Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, cet. 1 (Jakarta: Al-Kautsar,2007), h. 9.

karya besarnya adalah pembangunan Bait al-Hikmah sebagai perpustakaan besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politik para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintah Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang. Dapat dilihat bahwa kemajuan pendidikan yang dialami umat Islam masa itu tidak mengenal dikotomi atau sekularisasi ilmu, duniawi dan ukhrawi, melainkan integrasi keilmuan tanpa memandang objek kajian.

Semangat pluralitas rupanya juga sangat terpelihara baik pada masa Māmun. Kepercayaan Sultan yang diberikan kepada para penerjemah nonmuslim menandakan bahwa peristiwa itu sebuah keharmonisan bersama tanpa pandang sara.

Dalam beberapa literatur sejarah tentang perkembangan masa Abbasiyah, tak ditemukan satu pun kata adanya dualisme pendidikan di dalamnya. Kemajuan ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan gerakan-gerakan penterjemahan lainnya berjalan seiring lahirnya para fuqaha, mufassir, muhaddis dan keahlian-keahlian lainnya. Ibnu Sina terkenal dengan Avicenna cukup heboh dengan ilmu tabib/kedokteran yang ditemukannya. Namun di sisi lain beliau juga cukup menguasai filsafat, matematika dan lain-lain.

Hal yang paling mengagumkan adalah para kaum dzimmi yang juga berpartisipasi mencapai zaman keemasan dengan menerjemahkan naskah-naskah filsafat dan kedokteran Hellenisme klasik dari bahasa Yunani dan Syiria ke dalam bahasa Arab.

Dengan belajar dari masa lalu, menjadikan para ahli muslim membuat penemuan-penemuan ilmiah yang lebih banyak pada masa itu dari pada masa-masa sebelumnya yang pernah tercatat dalam sejarah. Selain itu, juga berkembang industri-industri perdagangan.

Kemajuan lain yang dicapai yang sangat bermanfaat dalam perjalanan Islam kemudian adalah berkembangnya ilmu dan ushul fiqhi, disusun dan dicetaknya kitab-kitab hadis, penafsiran Alquran. Dan tidak kalah pentingnya adalah lahirnya para filosof dan sufi yang cukup memberi pengaruh pada dinamika umat sampai sekarang, misalnya al-Kindi (w. 870), filosof pertama dalam Islam, al-Farabi (w. 960), Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Di bidang Tasawuf dikenal tokoh perempuan, Rabiah al-Adawiyah (w.801), Abu Yazid al-Bustami (w.874), Husain al-Mansyur atau dikenal al-Hallaj (w.922), dan lain-lain.

Masyarakat Islam pada masa Abbasiyah ini, mengalami kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor politik

Faktor politik yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam, adalah sebagai berikut :

- 1) Pindahannya ibu kota negara dari Syam ke Irak dan Bagdad sebagai Ibu kotanya (146 H).
- 2) Banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan dan istana. Khalifah-khalifah Abassiyah, misalnya Al Mansur, banyak mengangkat pegawai pemerintahan dan istana dari cendekiawan cendekiawan Persia.
- 3) Diakuinya Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara pada masa khalifah Al Ma'mum pada tahun 827 M. Mukhtazilah adalah aliran yang menganjurkan kemerdekaan dan

kebebasan berpikir pada manusia. Aliran ini telah berkembang dalam masyarakat terutama pada masa Dinasti Abassiyah I.¹⁸

b. Faktor Sosiografi

- 1) Meningkatnya kemakmuran umat Islam pada waktu itu.
- 2) Luasnya wilayah kekuasaan Islam menyebabkan banyak orang Persia dan Romawi yang masuk Islam kemudian menjadi muslim yang taat.
- 3) Pribadi beberapa khalifah pada masa itu, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah I, seperti Al Mansur, Harun al Rasyid, dan Al Ma'mum yang sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga kebijaksanaanya banyak ditujukan kepada kemajuan ilmu pengetahuan.
- 4) Selain itu semua, menurut Ahmad Amin, karena permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan berkembang. Maka, untuk mengatasi semua itu diperlukan pengaturan, pembukuan dan pembedaan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu naqli yang terdiri dari ilmu agama, bahasa, dan adab. Adapun ilmu aqli, seperti kedokteran, manthiq, dan ilmu-ilmu riyadhiyat, telah dimulai oleh umat Islam dengan metode yang teratur.
- 5) Aktivitas ilmiah antara lain seperti penyusunan buku-buku, penerjemahan buku Ilmiah, Pensyarah.
- 6) Kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁹

Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh kaum muslimin mengantarkan mereka mencapai puncak kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Penerjemahan yang dilakukan dengan giat menyebabkan mereka dapat menguasai warisan intelektual dari tiga jenis kebudayaan, yaitu Yunani, Persia, dan India, yang pada akhirnya kaum Muslimin mampu membangun kebudayaan ilmu, baik ilmu agama maupun filsafat dan sains (ilmu umum). Fenomena ini menarik perhatian para ahli sejarah kebudayaan Islam karena sebagian besar orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan adalah kaum Mawaly (muslim bukan turunan Arab atau bekas budak), terutama mereka yang berasal dari keturunan Persia. Kemajuan ilmu pengetahuan itu antara lain: a) Kemajuan Ilmu Agama seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu fikih; dan b) Ilmu-ilmu Umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi, ilmu pasti dan geografi.²⁰

Namun demikian, pada masa awal Abbasiyah, pemikiran pendidikan masih bercampur dengan pemikiran di bidang lain. seperti kita ketahui, masa awal Abbasiyah ditandai dengan munculnya sejumlah ulama pendiri mazhab fiqh (Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal), ulama-ulama Hadis seperti Bukhari dan Muslim, serta ulama tafsir dan sejarawan terkenal, seperti Al-Thabari (w. 310/923). Mereka itu banyak menulis tentang Islam yang digali dari sumber-sumber terpercaya. Diantara yang mereka tulis adalah butir-butir pemikiran pendidikan, meskipun masih bercampur dengan bidang-bidang lain yang menjadi disiplin mereka.²¹

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pada masa Abbasiyah cukup pesat dan berkembang hal ini ditandai dengan berkembangnya kajian-kajian keilmuan selain dari ilmu keislaman yang meliputi kedokteran, sastra, astronomi, sains dan ilmu pasti.

¹⁸Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa*, cet. 1 (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000), h.307.

¹⁹Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.143.

²⁰Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, h.143.

²¹Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, h.143.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dinasti Bani Abbas, atau khilafah Abbasiyah, merupakan kelanjutan dari kekuasaan dinasti Umayyah. Dimana pemerintahan Abbasiyah adalah keturunan dari pada Al-Abbas, paman Nabi SAW pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi ide yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah, agar jabatan khalifah diserahkan kepada keluarga Rasul dan sanak-saudaranya. Tetapi ide ini telah dikalahkan di zaman permulaan Islam, dimana pemikiran Islam yang sehat menetapkan bahwa jabatan khalifah itu adalah milik kepunyaan seluruh kaum muslimin, dan mereka berhak melantik siapa saja antara kalangan mereka untuk menjadi ketua setelah mendapat dukungan. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya.

Terjadinya berbagai kemajuan tersebut dipastikan karena didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian teknis, dan pengalaman yang dihasilkan melalui proses pendidikan dalam arti luas. Sejarah mencatat, bahwa disamping melakukan ekspansi teritorial, pemerintahan dinasti Umayyah juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. memberikan dorongan yang kuat terhadap kemajuan dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para ilmuwan, para seniman, para ulama dapat mengembangkan bidang keahliannya masing-masing serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Pendidikan pada masa bani Abbasiyah juga sangat pesat, hal ini ditandai dengan perkembangan lembaga serta bidang ilmu pendidikan Islam.

Pemahaman secara utuh pembahasan tentang pendidikan Islam pada zaman Abbasiyah sangat penting untuk secara berkelanjutan mendalami serta memahami sejarah pendidikan Islam. Pembahasan dan kesimpulan di atas dapat berimplikasi dalam menghasilkan nuansa ilmu pengetahuan baru serta menyegarkan kembali pemahaman terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam Zaman Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).
- Al-Isy Yusuf, *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- As-Suyuti Imam, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT raja Grafindo Persada, 2004.
- Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* , Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997.
- Umam Chatibul, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs*, Semarang: Menara Kudus, 1995.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1963.

Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.